

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Hadīṣ merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an - sebagaimana Firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّيعُوا اللَّهَ وَاطِّيعُوا الرَّسُولَ وَاطِّيعُوا أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.
(النساء: ٥٩)

Had orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan RasulNya dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan RasulNya (As Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya.

Juga berdasarkan sabda Nabi saw :

عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في خطبة حجة الودع إني قد تركت فيكم أمرين ما إن إعتصمتم به فلن تضلوا أبداً كتاب الله وسنة نبيه.

Dari Ibnu Abbas, bahwasannya Rasulullah saw bersabda dalam khutbah Hajjatul Wada': Sungguh telah saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang apabila kalian berpegang teguh pd keduanya niscaya² kalian tidak akan tersesat; Kitabullah dan Sunnah NabiNya.

Sekalipun demikian hadīṣ itu sendiri belum banyak mendapatkan perhatian dari para sahabat terutama dalam masalah penulisan dan pembukuannya, hal ini disebabkan adanya dua macam riwayat yang didapatkan pada masa Rasulullah saw. Riwaya yang pertama menerangkan adanya larangan Rasul saw untuk mencatat apapun selain Al-Qur'an karena dikhawatirkan akan terjadi kejumbuan antara Al-Qur'an dengan Al-Hadis, sebagaimana

¹Khadim al-Haramain asy-Syarifain, Fahd ibn Abdul Aziz al-Saud, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971, hal 128.

²Izzuddin Bulaiq, Minhajus Solihin, Darul Fikri, cet. 1 th 1978, hal 22.

yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri :

لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليس به

Janganlah kalian mencatat sesuatu yang berasal dari ku selain Al-Qur'an. Dan barangsiapa mencatat sesuatu yang berasal dariku selain Al-Qur'an, hendaklah menghapusnya.³

Baru setelah dapat dibedakan dengan tegas antara ayat Al-Qur'an dan al-Hadīṣ, maka Nabi membolehkan pencatatan Al-Hadīṣ, sebagaimana riwayat dari Abdullah Ibnu Amer ibn al-As

Saya menulis semua yang saya dengar dari Rasulullah - dan saya bermaksud untuk menghafalnya, tetapi orang-orang melarangnya sambil berkata; Engkau tulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah saw padahal beliau juga manusia, beliau berbicara baik waktu senang atau marah lalu aku berhenti menulisnya kemudian hal ini aku sampaikan pada Rasulullah saw lalu beliau mengisyaratkan kemulutnya dengan jarinya sambil berkata:

أكتب عني، فوالذي نفسي بيده ما خرج من فمي إلا حق.

Tulislah, Demi Zat yang diriku dalam kekuasaannya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali benar.⁴

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar ra, pencatatan dan pembukuan al-Hadīṣ belum banyak mengalami kemajuan. Baru pada zaman Usman mulai tampak adanya perkembangan terutama ketika para sahabat berupaya mengumpulkan Hadīṣ dari tokoh-tokoh sahabat, kemudian setelah zaman Usman dan Ali ra timbul usaha yang lebih serius untuk mencatat dan membukukannya al-Hadīṣ tersebut. Ketika masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz mulai adanya kesepakatan untuk membukukan hadis, namun pada masa itu masih bercampur antara sabda Nabi - dengan perkataan sahabat, maka pada abad-abad berikutnya-

³Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Siddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Bulan Bintang Jakarta, 1988, cet V, hal 55.

⁴Ibid, hal 56.

mulai adanya penyaringan dan pensyarahannya.

Sementara itu kitab-kitab hadiis yang dibukukan pada masa itu masih berisikan hadiis soheh dan tidak soheh, hal inilah yang melatarbelakangi penulisan untuk melakukan pemba-
hasan tentang hadiis-hadiis yang ada dalam kitab tersebut.

Kelemahan-kelemahan dalam penulisan hadiis tersebut yakni yang mencakup periwayatan Hadiis pada umumnya terdorong untuk melakukan penelitian riwayat-riwayat al-Hadiis dalam rangkai untuk menetapkan dan memastikan mana hadiis soheh dan mana yang tidak soheh.

B. IDENTIFIKASI MASALAH.

Sementara itu studi tentang hadiis dalam rangkai meneta-
kan dan memastikan tentang kesohehannya, kiranya amat penting karena hadiis itu sendiri merupakan sumber hukum kedua setelah Al Qur'an yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadiis tersebut masih bercampur antara hadiis soheh dengan tidak soheh salah satunya ialah Kitab Sunan Abu Dawud (Al Hafid Abu Dawud bin Asy'ats as-Sijistani). Oleh karena itulah penulis terdorong ingin membahas sejauh mana kualitas/nilai hadiis-hadiis yang ada dalam kitab Sunan Abu Dawud tersebut agar bisa dijadikan landasan dalam beramal juga bisa dijadikan sebagai landasan dalam penilaian hadiis-hadiis yang lainnya juga.

C. PEMBATAAN MASALAH.

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan diatas, bahwa dalam kitab Sunan Abu Dawud masih berisikan hadiis soheh dan-

tidak Soheh, maka dalam skripsi ini sengaja penulis batasi - pada masalah witr dengan mengambil sebanyak 15 hadi's, dan - dalam pembahasan ini penulis batasi juga dari segi sanad, ma tan, dan perowi.

D. PERUMUSAN MASALAH.

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk - pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana kualitas/nilai sanad-sanad hadi's tentang so- lat witr dalam kitab Sunan Abu Dawud tersebut.
2. Bagaimana kualitas/nilai matannya daripada hadi's-hadi's tersebut.
3. Bagaimana kualitas/nilai perowi daripada hadi's-hadi's - tersebut.
4. Bagaimanakah kehujjjahan hadi's-hadi's dalam sunan Abu - Dawud tentang so- lat witr apakah dapat diamalkan atau tidak ?

E. PENEGASAN JUDUL.

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut, maka perlu- adanya penegasan judul. Hal ini agar tidak terjadi kesalahpa haman dalam mengartikan judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah: NILAI HADI'S-HADI'S TENTANG SOLAT WITIR DALAM SU - NAN ABU DAWUD. Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas- maka perlu adanya penjelasan disini tentang pengertian yang- terkandung dalam judul skripsi tersebut.

Nilai : Harga, angka kepandaian, kadar/mutu, hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁵

Dalam hal ini yang dimaksud adalah menentukan nilai hadiṣ-hadiṣ tersebut dari segi soḥēḥ nasan dan doif dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada kaitannya dengan keadaan persambungan sanad, kualitas perowi dan kreteria yang diberikan oleh para ulama dalam menilai matan.

Hadiṣ : Segala yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan dan segala keadaan beliau.⁶

Adapun tentang pengulangan kata hadiṣ adalah berarti jama' yakni bukan hanya satu hadiṣ saja.

Tentang Solat Witir : Mempunyai pengertian pembatasan dalam pembahasan hadiṣ-hadiṣ yang hanya berkenaan dengan masalah solat witir saja yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud - dan bukan seluruh hadis yang terdapat didalamnya. Yang mana hal ini dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah untuk bersujud, bersyukur dan meminta pertolongan kepada-Nya yang hanya dilakukan dalam bentuk yang ganjil.

Jadi pengertiannya bahwa solat witir adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk bersujud, memuji, bersyukur dan meminta pertolonganNya yang hanya dilakukan dalam bentuk solat yang ganjil yakni rokaatnya, hal

⁵W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, Cet V, hal 677.

⁶T.M. Hasbi Ash Siddieqy, Op.Cit, hal 22.

⁷Lois Ma'luf, Al Munjid, hal 447.

berdasarkan hadiṣ Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ali ra :

عن علي رضي الله عنه قال: الوتر ليس بحتم كصلاة المكتوبة
ولكن سن رسول الله صلعم قال: إن الله وتر يحب الوتر فأوتروا
يا أهل القرآن -

Dari Ali ra berkata: Solat witr itu bukan wajib seperti solat fardu, tetapi Rasulullah saw melakukan dan menganjurkannya dan bersabda: Sesungguhnya Allah itu esa, tunggal dan suka kepada witr, karena itu solat witr ialah hai ahli Qur'an.⁸

F. TUJUAN STUDI.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk menetapkan nilai hadiṣ-hadiṣ tentang solat witr dalam Sunan Abu Dawud dari segi sanad.
2. Untuk menetapkan nilai hadiṣ-hadiṣ tentang solat witr dalam Sunan Abu Dawud dari segi matan.
3. Untuk menetapkan nilai hadiṣ-hadiṣ tentang solat witr dalam Sunan Abu Dawud dari segi perowi.

G. METODE ANALISA DATA.

Pembahasan skripsi ini menggunakan analisa data kualitatif yaitu suatu analisa data yang terkumpul dan disajikan secara diskriptif. Selain itu pembahasan ini juga menggunakan metode hadiṣ yaitu; Jarh dan Ta'dil.

Apabila terdapat ta'arud antara jarh dan ta'dil pada seorang rawy yakni sebagian ulama menta'dilkan dan sebagian yang lain mentajrihkan, dalam hal ini terdapat 4 pendapat :

1. Jarah harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah mu'adilnya lebih banyak daripada jarhnya, sebab bagi jarh tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh

⁸Izzuddin Bulaiq, Op.Cit, hal 222.

mu'adil, dan kalau jarh dapat membenarkan mu'adil tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang jarh - memberitakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh mu'adil. Pendapat ini dipegangi oleh jumbuh ulama.

2. Ta'dil harus didahulukan daripada jarh, karena jarh dalam mengaibkan rawy kurang tepat dikarenakan sebab yang digunakan untuk mengaibkan itu bukan sebab yang dapat mencacakan yang sebenarnya apabila kalau dipengaruhi rasa benci. Sedang mu'adil sudah barang tentu tidak sembarangan menta dilkan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang logis
3. Bila jumlah mu'adilnya lebih banyak daripada jarahnya, di dahulukan ta'dil, Sebab jumlah yang banyak itu dapat mem perkuat kedudukan mereka untuk mengamalkan khabar mereka.
4. Masih tetap dalam keta'arudannya selama belum ditemukan - yang merajihkannya. Pengarang at-Tarqib mengemukakan seba timbulnya khilaf ialah jika jumlah mu'adilnya lebih banya tetapi kalau jumlahnya seimbang antara mu'adil dan jarah- nya, maka mendahulukan jarah itu sudah merupakan putusan ijma'.

Sedangkan yang menggunakan analisa data kwalitatif ada lah sebagai berikut:

1. Metode Deduksi : Yakni mengumpulkan suatu dasar atau teor yang bersifat umum menuju kepada penari- kan kesimpulan khusus.
2. Metode Komperatif : Penyelidikan yang berusaha mencari pe mecahan melalui analisa tentang per-

hubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lainnya, yaitu dengan mengemukakan berbagai pendapat dari para ulama, kemudian ditentukan mana - diantara pendapat mereka yang dianggap lebih rajih.

H. PELAKSANAAN PENELITIAN.

Data yang berhasil dihimpun dalam studi ini terdiri :

1. Matan hadīś terdiri dari lima belas hadīś dengan rincian-sebagai berikut :
 - a). Hadīś tentang disunnahkannya witr.
 - b). Hadīś tentang celaan/ancaman terhadap orang yang enggan melakukan sholat witr.
 - c). Hadīś tentang berapa rakaat sholat witr.
 - d). Hadīś tentang apa yang dibaca dalam sholat witr.
 - e). Hadīś tentang qunut dalam sholat witr.
 - f). Hadīś tentang do'a setelah witr.
 - g). Hadīś tentang witr sebelum tidur.
 - h). Hadīś tentang waktu-waktu sholat witr.
 - i). Hadīś tentang batalnya witr.
2. Sanad masing-masing hadīś.
3. Biografi para rawi dari hadīś-hadīś diatas.
4. Penilaian para ahli hadīś tentang para rawi.

Sumber data dari data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Lima belas hadīś yang diambil dari kitab Sunan Abu Dawud.

2. Sanad masing-masing rawi yang diambil dari kitab Sunan - Abu Dawud.
3. Biografi dari masing-masing rawi yang diambil dari :
 - a). Tahdibu at-Ta'hdib, karya Ibnu Hajar al-Asqolany.
 - b). Mizanul I'tidal, karya Ad Dahabi.
 - c). Al-Jarh wa at-Ta'dil, karya Abdurrahman bin Abi Hatim Abu Muhammad.
 - d). Al Kasif, karya Ad-Dahabi.
 - e). Rajal Haula ar-Rasul, karya Khalid Muhammad Khalid.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Untuk mempermudah penelaahan skripsi ini maka didalam menyajikan pembahasan topik dibagi-bagi dalam bababab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama berisi pendahuluan, Pada pokoknya bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan studi, metode analisa data, penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua adalah bab yang menyajikan berbagai landasan teoritis seperti : Klasifikasi hadi's dan pengertiannya, syarat-syarat kemaqbulan periwayatan yang terdiri; Syarat sanad syarat perowi, syarat matan. Bab ini merupakan landasan teoritis yang akan dijadikan landasan teoritis sebagai titik tolak analisa dalam penelitian ini.

Bab Tiga adalah bab yang berisi tentang data dan analisa yang meliputi empat aspek yaitu : Abu Dawud dan kitab -

Sunannya, Hadis-hadis tentang sholat witr yang ada didalamnya. Nilai hadis tentang sholat witr yang meliputi; nilai sanad, nilai perowi, nilai matan, nilai kehujjahan.

Bab Empat adalah bab yang berisi kesimpulan, saran dan penutup yaitu bab yang menarik konklusi-konklusi penting yang diperoleh dari kajian ini yang merupakan jawaban dari beberapa permasalahan.